

KEEFEKTIFAN MODEL *GROUP INVESTIGATION* (GI) TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS MATA PELAJARAN IPA SISWA KELAS III SD MUHAMMADIYAH MUTIHAN WATES

Linda Astuti
12144600096

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model *Group Investigation* terhadap kemampuan menganalisis mata pelajaran IPA siswa kelas III SD Muhammadiyah Mutihan Wates dan untuk mengetahui perbedaan menganalisis mata pelajaran IPA siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* (eksperimen semu). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Muhammadiyah Mutihan Wates tahun ajaran 2016/2017. Sampel penelitian adalah siswa kelas III.1 dan III.3 SD Muhammadiyah Mutihan Wates yang berjumlah 56 siswa. Pemilihan satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol dilakukan secara *sampling purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik parametrik yaitu uji t dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih efektif ditinjau dari kemampuan menganalisis dalam mata pelajaran IPA siswa kelas III, hal ini ditunjukkan dari rata-rata nilai posttest kelas eksperimen yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol, kelas eksperimen memiliki rata-rata posttest 83,3226, sedangkan kelas kontrol 77,3103. Terdapat perbedaan yang signifikan pada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan menganalisis dalam mata pelajaran IPA siswa kelas III SD Muhammadiyah Mutihan Wates, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata uji hipotesis yaitu uji t terhadap prestasi belajar IPA, menunjukkan bahwa nilai statistik uji t adalah -2,148 yang lebih besar dari t tabel yaitu 2,042 dengan nilai sig= 0,036 sehingga lebih kecil dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan kemampuan menganalisis antara penggunaan model pembelajaran tipe *Group Investigation* dengan penggunaan model pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan menganalisis mata pelajaran IPA siswa kelas III SD Muhammadiyah Mutihan Wates.

Kata Kunci: Kemampuan menganalisis, mata pelajaran IPA, *Group Investigatin*, Konvensional

ABSTRACT

This study aimed to determine the effectiveness of the use of models Group Investigation to analyze the ability of science subjects of third grade students at Muhammadiyah Mutihan Wates and to know the difference analyzing teaching science students on cooperative learning with conventional learning Group Investigation. This study was a quasi-experimental study (quasi-experimental). The populations of this research were all third grade students at Muhammadiyah Mutihan Wates Academic Year 2016/2017. Samples were III.1 and III.3 classes with 56 students. Selection of one class as the experimental group and a control group class as purposive sampling. Data collection techniques used the test and documentation. Analysis of the data used a statistical method parametric t test with significance level of 0.05. The study concluded that the used of cooperative learning model of Group Investigation more effective in terms of the ability to analyze the science subjects of third grade students, this was shown from the average score of post test experimental class was higher than the control class, the experimental class had an average post test 83.3226, while the control class 77.3103. There was a significant differences in the effect of the use of cooperative learning model of Group Investigation with conventional learning in terms of the ability to analyze in science, it can be seen from the average score of testing the hypothesis that the t test of nature learning achievement, showed that the score of t test statistic was -2.148 greater than t table was 2.042 with sig = 0,036 that was smaller than the specified alpha level of 0.05 means that H_0 was rejected and H_a accepted, it means that there was a differences in the ability to analyze the use of the model learning type Group Investigation with the use of conventional learning models in terms of the ability to analyze the science subjects of third grade students at Muhammadiyah Mutihan Wates.

Keywords: Ability to Analyze, Teaching Science, Group Investigation, Conventional

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi setiap individu. Pendidikan adalah suatu upaya manusia untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan keahlian untuk mengembangkan bakat dan kepribadiannya. Melalui pendidikan manusia akan mampu mengembangkan potensi diri dan mampu menghadapi kemajuan bangsa yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting untuk kemajuan bangsa yaitu dalam hal menciptakan masyarakat yang cerdas. Kemajuan bangsa juga ditentukan dari keberhasilan pendidikan dalam suatu Negara. Seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945, bahwa salah satu tujuan bangsa adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan itu perlu diperhatikan dan ditingkatkan kualitasnya.

Pengertian pendidikan menurut Undang-undang 1945 adalah “usaha sadar atau terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Sedangkan menurut Sugihatono (2007:3-4) “pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.

“Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk” (Ngalim Purwanto, 2007:85). Aktivitas di dalam suatu kegiatan pembelajaran sangat diperlukan, kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik jika terdapat aktifitas peserta didik yang aktif. Aktifitas peserta didik merupakan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Misalnya bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan tema dan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik terhadap proses belajar.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah segala

sesuatu yang menunjang proses pendidikan dan lingkungan belajar baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Guru merupakan unsur yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Guru perlu memperhatikan model, strategi dan metode yang tepat agar dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Cara penyampaian materi oleh guru juga mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Penyampaian materi yang kreatif, inovatif dan menyenangkan akan membuat suasana belajar menjadi nyaman dan indikator materi dapat tercapai. Pada umumnya guru menggunakan metode konvensional (ceramah), mengerjakan LKS dan tanya jawab yang hanya ada beberapa peserta didik yang bertanya karena sudah menganggap mata pelajaran IPA sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan.

Proses pembelajaran dianggap membosankan membuat peserta didik menjadi kurang memperhatikan pelajaran. Peserta didik menjadi malas dan melakukan tindakan lain yang tidak berhubungan dengan proses belajar. Dengan adanya anggapan bahwa mata pelajaran IPA sulit dan membingungkan membuat peserta didik tidak tertarik/berminat untuk belajar IPA. Hal ini dapat membuat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep IPA tidak efektif yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik kurang maksimal. Oleh karena itu diperlukan pembenahan terhadap model pembelajaran IPA dengan dengan pendekatan tertentu agar dapat menarik minat serta meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran IPA dan memahami konsep-konsepnya.

Berdasarkan observasi awal SD Muhammadiyah Mutihan Wates, Kabupaten Kulon Progo ditemukan berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Hasil belajar IPA khususnya kelas 3 yang diperoleh kurang memuaskan yaitu dengan rerata kelas masih dibawah KKM. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum banyak mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Kondisi seperti itu belum mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan mengidentifikasi mata pelajaran IPA. Akibatnya, nilai akhir yang dicapai peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Berbagai macam keterampilan yang dimiliki peserta didik seperti berfikir kritis, kreatif dan kreatifitas belum tampak. Sesekali pembelajaran IPA dilakukan

dengan praktik atau pembelajaran di luar kelas, namun dengan tidak menggunakan LKS, dan praktikum yang dilakukan tidak dengan tujuan untuk melatih peserta didik dalam pemecahan masalah sehingga peserta didik cenderung hanya sebagai penerima. LKS digunakan di dalam kelas sebagai latihan soal ditengah-tengah proses pembelajaran berlangsung. Keadaan tersebut membuat peserta didik semakin sedikit dalam memperoleh informasi berkaitan dengan bahan yang sedang mereka pelajari. Kemampuan bekerja sama juga belum dapat terlaksana dengan efektif karena dalam pembelajaran jarang menggunakan metode yang dapat memperlihatkan kemampuan tersebut.

Kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peserta didik mempunyai kemampuan untuk memperoleh dan mengelola informasi. Kemampuan ini memerlukan pemikiran kritis, kreatif, sistematis, ilmiah dan mampu bekerja sama. Cara berpikir ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran IPA yang mendorong peserta didik untuk terampil berpikir kritis dan rasional. Berdasarkan hal tersebut, tampaknya penetapan model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan interaksi kelompok dan kerjasama, dan latihan memecahkan masalah merupakan pilihan yang cukup dapat mengembangkan kemampuan siswa. Diharapkan ketika peserta didik belajar IPA, yang dipelajari adalah ilmu alam sekitar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Situasi pembelajaran sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata dan bermakna yang dapat menantang peserta didik untuk memecahkannya. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Mutihan Wates adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk bekerja sama sehingga dapat menumbuhkan minat belajar IPA. Model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif sangat diperlukan untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik adalah metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, diantaranya adalah tipe *Group Investigation*.

Group Investigation adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Kelebihan yang dimiliki dari *Group Investigation* yaitu antara lain kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sehingga pengetahuannya dapat diserap dengan baik oleh peserta didik serta dapat meningkatkan keterampilan sosial dimana peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam kelompok sehingga mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan menguntungkan, menumbuhkan sikap untuk lebih mengenal kemampuan diri sendiri, bertanggung jawab dan memiliki rasa untuk dapat berguna bagi orang lain.

Tipe pembelajaran *Group Investigation* ini dipilih karena mampu melatih peserta didik dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, SD Muhammadiyah Mutihan Wates terdapat aspek-aspek yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif yaitu fasilitas/sarana dan kemampuan peserta didiknya. Sarana tersebut antara lain tersedianya ruang kelas yang luas sehingga peserta didik dapat membuat kelas kelompok tanpa berdesakan. Peserta didik yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat di depan umum serta memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu yang bersifat menantang. Namun aspek-aspek diatas tidak didukung oleh proses pembelajaran yang tepat, sehingga belum nampak dengan jelas. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka akan dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui apakah model pendekatan *Group Investigation* berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis pada siswa. Penelitian ini berjudul "Keefektifan Model *Group Investigation* (GI) Terhadap Kemampuan Menganalisis Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Mutihan Wates."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan menganalisis pada mata pelajaran IPA antara pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dan dengan model pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas III SD Muhammadiyah Mutihan Wates tahun pelajaran 2016/2017. Dengan sampel penelitian siswa kelas III.1 sebagai kelas kontrol dan kelas III.3 sebagai kelas eksperimen.

Responden dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III.1 dan siswa kelas III.3 dengan jumlah 56 siswa, 29 siswa pada kelas eksperimen dan 27 siswa pada kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Mutihan Wates, Kulon Progo. Pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan September-Oktober 2016, karena pada bulan tersebut merupakan Semester Ganjil tahun ajaran 2016/2017.

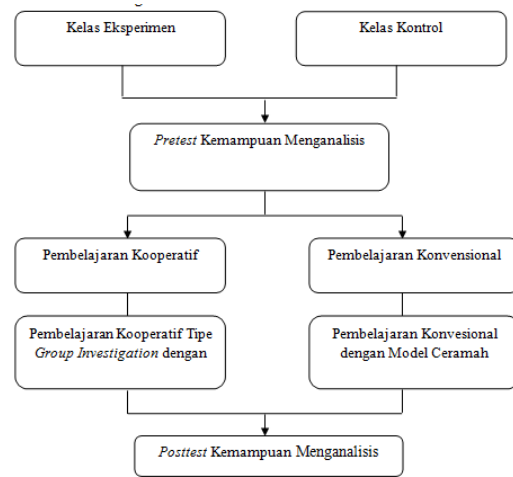
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan mengukur kemampuan menganalisis pada siswa. tes pada penelitian ini yaitu melalui *pretest* dan *posttest*, *pretest* digunakan untuk uji normalitas dan homogenitas, sedangkan *posttest* digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengidentifikasi siswa pada kedua kelas.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menguatkan data lain yang telah diperoleh selama penelitian.



Skema 1. Skema Alur Penelitian

Berdasarkan tabel hasil uji validitas tes *pretest* dan *posttest*, dilihat nilai korelasi lalu dibandingkan dengan tabel korelasi *r* product moment untuk $n = 20$ maka taraf kesalahan 0,05% diperoleh 0,4438. Jadi butir soal seluruhnya valid dengan jumlah 25 soal pilihan ganda dan seluruhnya digunakan untuk penelitian.

Hasil analisis instrument didapat *Alpha Cronbach's* sebesar 0,9689 untuk uji reliabilitas tes *pretest* dan uji reliabilitas tes *posttest* sebesar 0,9475. Nilai *Alpha Cronbach's* yang didapat di kategorikan sangat tinggi menurut klasifikasi tingkat reliabilitas berdasarkan interpretasi indeks reliabilitas.

Tabel Klasifikasi Tingkat Reabilitas

| No | Koefisien Realibilitas | Tingkat Realibilitas |
|----|------------------------|----------------------|
| 1 | 0,800-1,000 | Sangat tinggi |
| 2 | 0,600-0,799 | Tinggi |
| 3 | 0,400-0,599 | Cukup |
| 4 | 0,200-0,399 | Rendah |
| 5 | 0,00-0,199 | Sangat rendah |

(Sunarti dan Selly Rahmawati, 2014: 99)

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS for 16.0*. Data yang dihasilkan adalah data kuantitatif berupa hasil *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana itu semua akan digunakan untuk menguji hipotesis apakah diterima atau tidak. Sebelum analisis data, terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyarat hipotesis. Uji prasyarat hipotesis terdiri dari uji homogenitas dan uji normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan mengidentifikasi mata pelajaran IPA pada kelas eksperimen meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* siswa yang mengalami peningkatan dibandingkan rata-rata *pretest* siswa. Nilai rata-rata *posttest* siswa meningkat 83,3226 sedangkan pada saat *pretest* 71,5161, sehingga model pembelajaran tipe *Group Investigation* meningkatkan pengaruh belajar siswa dan meningkatkan kepuasan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dapat meningkatkan nilai dari nilai sebelumnya (*pretest*).

Kemampuan menganalisis dalam mata pelajaran IPA pada kelas kontrol meningkat dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* siswa pada pembelajaran konvensional mendapat 70,6552 sedangkan nilai *posttest* 77,3103 mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata *pretest* siswa, sehingga kemampuan menganalisis dalam mata pelajaran IPA siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dilihat dari besarnya rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan menganalisis dalam mata pelajaran IPA dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pada kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai kelas kontrol.

Sebelum peneliti memberi perlakuan (*treatment*), terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas pada kedua kelas untuk mengetahui data kedua kelas normal dan homogen. Berdasarkan uji normalitas kemampuan menganalisis di kelas eksperimen menunjukkan nilai *sig pretest* 0,200 sedangkan untuk kelas kontrol menunjukkan nilai *sig pretest* 0,200. Terlihat bahwa harga *Sig (2-tailed)* kemampuan menganalisis mata pelajaran IPA pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian membentuk distribusi normal terhadap populasinya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan uji homogenitas data *pretest* kemampuan menganalisis mata pelajaran IPA pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen mempunyai nilai signifikansi 0,699 yang lebih besar dari alpha

yang ditetapkan yaitu 5% (0,05) H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taraf signifikansi 5% semua kelompok yang homogen atau kedua kelompok bervariasi sama.

Sedangkan untuk data *posttest* kemampuan menganalisis mata pelajaran IPA pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen mempunyai nilai signifikansi 0,648 yang lebih besar dari alpha yang ditetapkan yaitu 5% (0,05) H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taraf signifikansi 5% semua kelompok yang homogen atau kedua kelompok bervariasi sama. Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat dilakukan uji t.

Berdasarkan uji hipotesis *pretest* diperoleh nilai hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -0,231 dan nilai signifikansi 0,818. Nilai signifikansi menyatakan lebih besar 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan hasil *pretest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan hasil *pretest* sehingga dilakukan uji komparatif.

Sedangkan uji hipotesis *posttest* diperoleh nilai hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -2,148 dan nilai signifikansi 0,036. Nilai signifikansi menyatakan lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada pengaruh yang signifikan hasil *posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan hasil *posttest*.

Hasil penelitian ini juga didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putu Ariadi dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe GI dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan jumlah populasi 110 siswa.

Sampel penelitian ini adalah SD No. 1 Belega yang berjumlah 40 orang siswa dan SD No. 2 Belega yang berjumlah 40 orang siswa. Sampel diambil dengan cara *random sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA. Bentuk tes hasil belajar IPA yang digunakan adalah pilihan ganda. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Kooperatif tipe GI dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional.

Hal ini ditunjukkan oleh ($t_{arithmatic} = 3,135 > t_{table} = 2,00$) dan didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe GI yaitu 21,47 yang berada pada kategori baik dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 16,9 yang berada pada kategori cukup. Ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe GI dengan siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Jadi, model pembelajaran GI berpengaruh terhadap hasil belajar IPA.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dan metode dokumentasi. Sebelum diberi perlakuan kedua kelas diuji keseimbangannya dengan uji normalitas dan homogenitas dengan menggunakan nilai tes sebelumnya. Kemudian kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional dengan model ceramah. Setelah data didapat terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, homogenitas, dan uji signifikansi.

Dalam uji hipotesis peneliti menggunakan uji t-tes. Berdasarkan perhitungan t-tes dengan taraf signifikansi=5% diperoleh t hitung 2,300 sedangkan t tabel 2,042. Karena t Hitung > t Tabel maka berarti rata-rata -7,6452 peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* lebih baik daripada peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran

konvensional. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen 79,1613 dan kelompok kontrol 77,3103, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap (kemampuan menganalisis).

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, seperti yang dikemukakan oleh Udin S. Winaputra, (2001 : 775) "*Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi".

Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Sesuai dengan yang diungkapkan Heinich, et al., 2002 dalam Warpala, I Wayan Sukra. 2009. "Belajar secara kooperatif mampu melibatkan siswa secara aktif melalui proses-proses mentalnya dan meminimalkan adanya perbedaan-perbedaan antar individu, serta meminimalisasi pengaruh negatif yang timbul dari kondisi pembelajaran kompetitif (persaingan belajar yang tidak "sehat")". Sebagai teknologi pembelajaran, belajar kooperatif memiliki sinergisitas peluang munculnya keterampilan sosial di antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Keterpaduan peluang tersebut dapat dilihat dari (1) dalam realisasi praktik hidup di luar kelas (sekolah), membutuhkan keterampilan dan aktivitas-aktivitas kolaboratif mulai dari kelompok (tim) di tempat bekerja hingga ke dalam kehidupan sosial sehari-hari, (2) tumbuh dan berkembangnya kesadaran mengenai nilai-nilai interaksi sosial untuk mewujudkan pembelajaran bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dinilai lebih efektif ditinjau dari kemampuan menganalisis mata pelajaran IPA siswa kelas III di SD Muhammadiyah Mutihan Wates, hal ini ditunjukkan dengan perbedaan yang signifikan pada keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan menganalisis mata pelajaran IPA siswa kelas III, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata uji analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -0,231 dan nilai signifikansi 0,818. Nilai signifikansi menyatakan lebih besar 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan hasil *pretest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan hasil *pretest* sehingga dilakukan uji komparatif.

Sedangkan uji hipotesis *posttest* diperoleh nilai hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -2,148 dan nilai signifikansi 0,036. Nilai signifikansi menyatakan lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada perbedaan peningkatan yang signifikan hasil *posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan peningkatan yang signifikan hasil *posttest*.

Terdapat juga perbedaan dari rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol, kelas eksperimen memiliki rata-rata *posttest* 83,3226, sedangkan kelas kontrol 77,3103. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan ada perbedaan pengaruh antara penggunaan model pembelajaran tipe *Group Investigation* dengan penggunaan model pembelajaran konvensional di tinjau dari kemampuan menganalisis dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas III SD Muhammadiyah Mutihan Wates.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jalan: Gramedia.

Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar Edisi Tujuh*. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyatini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Etin Solikhatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta: Bumi Aksara

H. Sugiyantoo. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pressindo

Hamzah B. Uno. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta

Haryono. 2013. *Pembelajaran IPA Yang Menarik dan Mengasyikan*. Yogyakarta: Kepel Press

Indah Komsiyah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras. Indonesia.

I Pt Ariandi, Ndara T. Rendra, Ni Wyn Rati. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha (Online)* Vol. 2 No. 1

Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jumanta, Hamdayana. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

K. Suartika, I.B. Arnyana, G.A. Setiawan. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Pemahaman Konsep Biologi Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA (Online)* Vol 3

Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya

Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice (Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik)*. Penerjemah: Nurulita. Bandung: Nusa Media

- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan ke-12. Bandung: CV ALFABETA
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara
- Sutirman, 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syaiful Bahri Djamarah, dan Aaswan Zam. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.